

Cite this: *J.SST*, Vol.3(1): special issue
106-114, 2024

Received Date:
30 November 2023
Accepted Date:
18 Desember 2023

Keywords:

Bangun" Dance, Ritual Ceremony,
Verbal And Nonverbal Communication

Kata kunci:

Tari Bangun, Proses Ritual,
Komunikasi Verbal dan Non
Verbal

Makna Komunikasi Simbolik Ritual Tari Bangun (Studi Kasus Komunikasi Ritual Tari Bangun di Kecamatan Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara)

The Meaning of Symbolic Communication of the Wake Dance Ritual (Case Study of Wake Dance Ritual Communication in Tanjung Palas District, Bulungan Regency, North Kalimantan Province)

Sylvia*; Andi Nur Insan²; Muhammad Asdar³

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar, Kota Makassar, 90231, Indonesia

*Email: vivisukandung@gmail.com; 12andiinsan@gmail.com; abidinasadar@gmail.com (Email institusi, pascasarjana@unifa.ac.id)

Abstract. *Waking up dance is a process of communication, because we communicate with the almighty through the medium of jinns and the spirits of our ancestors. Jinns and spirits treat the sick through our intermediaries as sina sulu, because not everyone is given the ability to befriend the jinns and become their place to treat let alone for treatment that is beyond the ability of doctors to treat today. Verbally the mantra sung and chanted by sina sulu as the shaman accompanied by gong music, tambourines / drums and glands that emit sounds and rhythms that sound sacred and magical chanting praises as offerings calling spirits or jinns to enter the body in order to treat and heal the sick as well as maintain safety and health, Avoid disease and all kinds of dangers and disasters. While nonverbal is illustrated from the costumes worn by Sina Sulu as the shaman using costumes in the form of Randu Tanga Yellow Clothes (Long Sleeved Yellow Shirt) and Ampik Kuning Raya (Large Yellow Sarong), Dundung Kuning (Yellow Shawl) which if the yellow color worn by the Shaman indicates that what enters the shaman's body is a fairy from the land of heaven and descended from the kings of Bulungan.*

Keywords: "Bangun" Dance, Ritual Ceremony, Verbal And Nonverbal Communication

Abstrak. Tari bangun merupakan proses komunikasi, karena kita berkomunikasi dengan yang maha kuasa melalui perantara jin dan roh nenek moyang kita. Jin dan roh mengobati orang sakit melalui perantara kita sebagai sina sulu, karena tidak semua orang diberikan kemampuan untuk berteman dengan para jin dan menjadi wadah mereka untuk mengobati apalagi untuk pengobatan yang diluar dari kemampuan dokter mengobati di zaman sekarang. Secara verbal mantra yang nyanyikan dan dilantunkan oleh sina sulu selaku sang dukun yang diiringi oleh musik gong, rebana/gendang dan kelentang yang mengeluarkan bunyi dan irama yang terdengar sakral dan magis melantunkan pujian-pujian sebagai persembahan memanggil roh atau jin untuk masuk kedalam tubuh agar dapat mengobati dan menyembuhkan yang sakit juga menjaga keselamatan dan Kesehatan, terhindar dari penyakit serta segala macam bahaya dan bencana. "Nyanyian yang dinyanyikan berupa mantra. Sedangkan nonverbal tergambar dari kostum yang dikenakan oleh sina sulu selaku sang dukun menggunakan kostum berupa Baju Kuning Randu Tanga (baju Kuning Lengan Panjang) dan Ampik Kuning Raya (Sarung Kuning Besar), Dundung Kuning (selendang Berwarna Kuning) yang mana jika warna kuning yang dipakai oleh sang Dukun menandakan bahwa yang masuk kedalam tubuh sang dukun merupakan peri berasal dari negeri khayangan dan turunan raja-raja Bulungan.

Kata kunci: Tari Bangun, Proses Ritual, Komunikasi Verbal dan Non verbal

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai nilai bangsa, karena budaya merupakan wujud dari suatu ekspresi manusia yang dapat menjadi bukti derajat kemampuan dalam berimajinasi dan berkreasi. Kesenian pada dasarnya merupakan bentuk keindahan yang diciptakan manusia melalui olah cipta dan rasa, sehingga seni tidak hanya mengandalkan instuisi dalam berkarya, akan tetapi juga mengolah rasa yang dikaitkan dengan gerak, pendengaran, maupun pandangan mata. Seni tari sebagai salah satu cabang dari kesenian yang terwujud melalui gerak, yang merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak- gerak ritmis yang indah, yang terolah desainnya yang mengalami perombakan atau manipulasi dari bentuk aslinya. (Soedarsono, 2010).

Tarian merupakan seni budaya yang berkaitan dengan gerak tubuh. Gerak tubuh dalam tarian adalah ungkapan ekspresi jiwa pencipta gerak. Sehingga, menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam. Seni tari menitikberatkan konsep koreografi yang kreatif. Begitu banyak tarian tradisional yang terdapat di Kabupaten Bulungan diantaranya tari jepen, tari jugit, tari bangun, dan tari pebekatawai yang berasal dari beragam macam suku di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Namun penulis tertarik untuk meneliti tari bangun di Kecamatan Tanjung Palas sebagai judul tesis karena Kecamatan Tanjung Palas merupakan daerah kesultanan Bulungan yang merupakan asal penduduk asli orang Bulungan. Disamping belum adanya kajian maupun jurnal yang membahas tentang tari bangun itu sendiri, tujuan awal penulis mengangkat tema ini sebagai objek penelitian karena kecintaan penulis akan seni terutama seni tari yang ada di Kabupaten Bulungan.

Sebuah tarian menjadi simbol kuat budaya pada sebuah wilayah. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni dan budaya. Seni dan budaya setiap daerah sangat kental dengan adat dan istiadat. Warisan dari para leluhur pun masih dipegang teguh. Masyarakat percaya bahwa dengan memelihara dan melestarikan budaya para leluhur merupakan bentuk rasa syukur. Alasan lainnya adalah masyarakat mencegah budaya tradisional tidak pudar di zaman modern seperti sekarang ini.

Masyarakat di Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, memiliki kebudayaan yang khas dan beragam. Keragaman budaya ditandai dengan adanya simbol-simbol tersendiri. Simbol-simbol inilah yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk bisa saling berinteraksi dengan sesama.

Simbol-simbol yang digunakan masyarakat Bulungan dalam berinteraksi punya ciri khas. Penggunaan simbol dalam proses komunikasi berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Bulungan. Simbol-simbol inilah yang digunakan sebagai sarana komunikasi yang sudah membudaya. Proses komunikasi dengan simbol-simbol inilah yang mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam. Juga, memberikan tuntutan agar bisa berinteraksi dengan sesama. Menurut Dedy Mulyana, mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut dan menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Deddy Mulyana, 2010).

METODOLOGI

Nasir menyatakan bahwa “Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta turan-aturan yang berlaku”. Sedangkan menurut Penny (Narbuka dan Achmadi, 1997) menyatakan bahwa “Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta”. Jenis penelitian yang digunakan berbentuk penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, Lexy J. 2002). Pada penelitian kualitatif, Sumber data merupakan hal yang wajib diperoleh dalam penelitian, karena melalui sumber data yang tepat maka penelitian akan berhasil dengan baik. (Setiadi, Gatut, and Nurma Yuwita. “Pengembangan Modul Mata Kuliah Bahasa Indonesia Menggunakan Model Addie Bagi Mahasiswa IAI Sunan Kalijogo Malang” *Akademika : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 3, 2020): 200-217. Accessed April 30, 2021. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/207>.

Berdasarkan pengertian tersebut, metode ini sangatlah tepat diterapkan untuk mencari data yang akan diteliti pada penyusunan tesis yang berjudul Makna Simbolik yang terdapat pada ritual Tari Bangun di Kabupaten Bulungan dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes dengan menggunakan 2 (dua) tingkat penandaan, yaitu denotasi (makna sebenarnya dari tanda) dan konotasi (tanda yang bekerja melalui mitos) untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat pada ritual tari Bangun yang ada di Kabupaten Bulungan Kecamatan Tanjung Palas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti membutuhkan interaksi yang cukup intensif dengan subjek penelitian agar dapat memberikan penjelasan lebih mendalam tentang simbol dan makna yang terkandung dalam ritual tari Bangun. Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar ilmiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Nawari Ismail, Metodologi Penelitian untuk Studi Islam, (Samudra Biru, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan Penelitian Ini adalah Ibu Fatimah (Si Dukun), Hj. Komariah, Dayung Buyung, Ibu Marlen, Ibu Maria Erviana, Ada beberapa hal mengenai Makna Komunikasi Simbolik yang Terdapat Pada Ritual Tari bangun Di Kabupaten Bulungan.

1. Proses Ritual Tari Bangun

Tari dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Tari sebagai sistem simbol diciptakan manusia untuk manusia, berbentuk kongkrit, dan hanya manusia yang mengetahui, Herusatoto (2001). Keterkaitan itu dapat dilihat dari suatu kepentingan tertentu dalam masyarakat yang mendasari berbagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka, bertindak menurut bentuk tindakan sosial yang sudah terpolakan dan menciptakan kesepakatan bersama yang dibuat untuk memberi makna bagi tindakan bersama yang dibuat.

Sistem yang ada dalam masyarakat terbentuk dari hubungan sistem simbol dan sistem masyarakat yang dapat dibedakan dalam dua komponen pokok yaitu infrastruktur material dan superstruktur. Dapat di pahami bahwa infrastruktur dan superstruktur yang ada dalam masyarakat saling berkaitan. Infrastruktur berisi bahan baku dan bentuk sosial dasar yang berhubungan dengan usaha manusia untuk mempertahankan hidup serta beradaptasi dengan lingkungannya dan superstruktur terdiri dari semua aspek kehidupan masyarakat yang tidak termasuk dalam infrastruktur, yaitu berupa ide, gagasan, nilai, norma, agama, ilmu pengetahuan, dan seni tari termasuk tari Bangun dalam hal ini.

Tari Bangun erat hubungannya dengan ritual secara tidak langsung menjadi sarana komunikasi antara roh leluhur dan manusia lewat makna dan simbol. Seperti penjelasan antropolog Cohen (1994). juga Hendry dan Watson (2001) yang melihat simbol sebagai bentuk komunikasi tidak langsung. Apa yang dimaksudkan sebagai komunikasi “tidak langsung” adalah komunikasi dimana terdapat pesan-pesan yang tersembunyi atau tidak jelas disampaikan.

Dalam masyarakat Bulungan yang termasuk dalam sistem simbol atau superstruktur adalah sebuah kepercayaan tentang segala hal yang mengatur kehidupan mereka yang disebut kategori kepercayaan Animisme. Kepercayaan tersebut mengajarkan kepada masyarakat penganutnya untuk menghormati arwah nenek moyang. Mereka menganggap bahwa arwah nenek moyang itu selalu memperhatikan serta melindungi anak cucunya yang masih hidup didunia. Selain itu mereka juga percaya bahwa jiwa orang yang sudah mati itu meninggalkan tubuh kemudian menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia.

Seperti yang diungkapkan Ibu Hj. Qomariah seorang pengian dan juga praktisi seni di Kab. Bulungan, 13 Agustus 2022) yang menjelaskan ritual Tari Bangun adalah ritual untuk memanggil Jin atau arwah nenek moyang untuk menyembuhkan penyakit. Maknanya adalah menyampaikan rasa syukur atas perolehan kesehatan, keselamatan dan

secara khusus perlindungan terhadap masyarakat.

Setelah masuknya agama Islam di Kabupaten Bulungan pada abad ke-17 Adapun versi berbeda tentang penyebaran Islam disampaikan Ketua Lembaga Adat Bulungan, (Datu Buyung Perkasa), Dirinya menjelaskan, Islam masuk sejak anak Sultan Brunei Darussalam bernama Datu Mancang menginjakkan kakinya di Bulungan pada tahun 1555, kegiatan Ritual Tari Bangun ini kemudian dihentikan dan digantikan dengan pengobatan tradisional melalui metode islam. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang harus terus dijaga sebagai warisan dan kekayaan budaya khususnya pada msyarakat Bulungan(Ibu Hj. Qomariah seorang pengian dan juga praktisi seni di Kab. Bulungan,) menyatakan yang paling utama dalam pemikiran orang Bulungan ialah contoh-contoh perbuatan yang diturunkan oleh nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Keseluruhan peraturan itu yang menentukan cara berfikir serta tingkah laku orang sebagai anggota masyarakat. Semuanya itu membawa tata kehidupan tanpa mengadakan perbedaan jelas dalam tata agama, hukum, kemasyarakatan, dan lain sebagainya.

Dalam keseluruhannya warisan adat ini merupakan suatu karunia dari nenek moyang yang akan membawa kemakmuran, kepastian, damai, dan kesejahteraan baik untuk orang perorangan maupun untuk masyarakat.

Hal tersebut terlihat dari hasil budaya seperti tari bangun ini tidak lepas dari unsur-unsur yang mendukung dalam masyarakat tersebut. Tari Bangun sebagai hasil budaya yang terkait dengan upacara Bedibai yang tidak dapat berdiri sendiri, adanya unsur-unsur seperti perlengkapan upacara, pelaku upacara serta waktu upacara saling terkait satu dengan yang lainnya.

Fungsi tari bangun ini dimaksudkan sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan maupun menyampaikan persembahan kepada roh-roh leluhur dan dewa lewat sesajen yang menggambarkan perlambangan kehidupan manusia yang dapat bertahan hidup dan memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi kehidupan manusia.

Demikian halnya dengan pertunjukan tari bangun sebagai bagian dari Bedibai yang ada dan berkembang di masyarakat suku Bulungan di wilayah tanjung palas juga sarat akan makna simbolis. Sumandiyo Hadi (2007) menyatakan bahwa tari sebagai ekspresi manusia atau subyektifitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan (significant symbols), artinya mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam-macam. Sistem simbol itu tidak tinggal diam atau bisu, tetapi berbicara kepada orang lain. Hal ini terlihat dari beberapa unsur dalam tari yaitu gerak, penari, maupun properti kipas dan selendang yang digunakan penari bangun.

Gerak yang merupakan unsur utama dalam pertunjukan tari sangatlah berbeda dengan gerak pada umumnya. Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari, gerak sebaiknya dimengerti sebagai makna dalam kedudukan yang lainnya, Jacqueline Smith (1985).

Proses komunikasi yang tercipta pada ritual tari bangun yaitu Mulai dari persiapan sampai selesai prosesi ritual tari bangun merupakan proses komunikasi, karena kita berkomunikasi dengan yang maha kuasa melalui perantara jin dan roh nenek moyang kita. Jin dan roh mengobati orang sakit melalui perantara kita sebagai sina sulu,karena tidak semua orang diberikan kemampuan untuk berteman dengan para jin dan menjadi wadah mereka untuk mengobati apalagi untuk pengobatan yang diluar dari kemampuan dokter mengobati di zaman sekarang. Kita kasih mereka makan melalui sesajen yang kita siapkan, dan mereka membalasnya dengan mengobati yang sakit. Begitupun dengan ritual tari bangun Ketika ritual bedibai dilaksanakan di musium kesultanan Bulungan, para jin dan roh mendoakan anak cucunya agar sejahtera, Panjang umur, terhindar dari segala bahaya agar dapat memimpin Bulungan lebih baik

“Sebelum melakukan prosesi ritual bangun untuk pengobatan biasa nenek berpuasa dulu meminta petunjuk pada yang Diatas untuk memudahkan prosesi pengobatan. Disamping untuk membuat hati tenang, karena terkadang jin yang masuk ke tubuh nenek itu, lain yang nenek panggil lain yang masuk. Semua sesajennya juga harus disiapkan, agar prosesi pengobatan berjalan dengan lancar.

Saya mau cerita pengalaman saya, pernah ada yang dating berobat sama saya, anak balita dibawa orang tuanya kesini, belum bisa jalan padahal sudah mau 5 tahun umur anaknya dan sudah dibawa kedokter dan dibilang tidak ada kelainan semuanya normal, terus kakinya diterapishlah kakinya, tapi tetap tidak bisa berjalan. Pernah juga dibawa ke tukang urut, tetap juga tidak bisa jalan, kakinya kaku jadi harus di gendong. Ada keluarganya menyarankan berobat ke tempat nenek, terus nenek lihatlah anaknya, ternyata pas nenek lihat keluarganya ini masih ada keturunan buaya, sudah lama tidak dikasih makan. Nenek kasih tau sama orang tuanya untuk disiapkan uma lamin (miniatur biduk bebandung) untuk dilarung kesungai, isi dari uma lamin sama seperti sesajen lainnya, ada beras pulut kuning, ayam pangang, telur, rokok sama menyan. Setelah persembahannya sudah disiapkan, anaknya dibaringkan disini ditempat kita duduk bersamaan dengan uma laminnya, terus nenek mulai ritualnya, nenek pakai baju warna hijau, bukan warna kuning karena jin yang nenek panggil jin sungai.

Proses ritualnya sebentar aja karena bukan yang bagaimana semacam sakit kiriman, tapi karena leluhurnya minta makan saja. Kalau yang sakit kiriman itu yang agak susah, terus ritualnya juga agak lama. Sesudah itu uma laminnya di larung kesungai kayan. Tidak lama anaknya sembuh langsung bisa lari-lari. (Nenek Fatimah, Sang Dukun (Sina Sulu) sebagai informan kunci/informan utama)

Kelemahan pada ritual ini adalah tidak adanya bukti berupa foto atau video. Hal ini dikarenakan biasanya pihak keluarga tidak mau di foto, mereka masih menganggap sakit seperti ini hal yang tabu dan tidak untuk di dokumentasikan. Dulu juga Pernah ada yang seperti ini ijin mau ikut lihat prosesi ritual tapi tidak minta ijin untuk di dokumentasikan, soalnya fotonya mereka ambil secara sembunyi-sembunyi, itu kalau tidak salah awal tahun 2000 an. Habis satu roll mereka ambil foto, terus Ketika mereka cuci hasil fotonya, hitam hasilnya satu roll itu (Nenek Fatimah, Sang Dukun (Sina Sulu) sebagai informan kunci/informan utama).

Sementara untuk prosesi ritual tari bangun yang dilaksanakan di musium kesultanan Bulungan itu lebih lengkap persiapannya. Sesajennya lengkap, tapi bukan sinenek yang siapkan, biasanya orang kesultanan yang siapkan, nanti bisa di tanyakan sama bu iyay karena beliau yang biasanya tiap tahun menyiapkan sesajennya. Nenek hanya menyiapkan baju-bajunya, kipas, selendang. Dari segi warna baju atau kostum biasanya sang penari yang bawa itu pun juga warna warni, tapi biasanya yang dipakai warna kuning karena yang masuk itu jin keturunan raja. Tapi tetap nenek bawa macam-macam warna bajunya, buat jaga-jaga takut bukan keturunan yang masuk. Biasanya di musium banyak pejabat-pejabat yang datang, ada juga undangan untuk kerajaan-kerajaan diluar yang di undang sama mereka. Sebelum melakukan ritual tari bangun biasanya penari menunggu di belakang. Musiknya juga dipersiapkan, ada gong, gendang, kulintang. Sesajennya juga sudah disiapkan di tengah, barulah nenek atau penari dipanggil. Nenek atau penari pakai parfum khusus, kalau sekarang dibilangnya minyak duyung, terus bakar menyan, berputar-putar, ganti baju, habis itu ringan rasa badan nenek, setelah itu nenek sudah tidak ingat lagi. Habis itu dipanggil lah pejabat-pejabat satu persatu untuk di doakan pakai kipas sama selendang. Artinya itu untuk mendoakan pemimpin kita sejahtera, Panjang umur, terhindar dari segala bahaya agar dapat memimpin Bulungan lebih baik. Setelah itu, sesajennya di larung kesungai, ada yang di letakkan di atas gunung putih sama di letakkan di atas musium kesultanan.

Nenek pun pernah melihat videonya tersebut sehingga nenek atau penari juga merasa heran karna beliau hanya lewat-lewat saja nenek ga permisi-permisi padahal pejabat-pejabat itu semua, kalau pas nenek sadar tidak berani nenek lewat-lewat depan pejabat, takut nenek. Sambail ketawa si nenek atau penari bercerita pernah ada polisi datang kerumah nenek, langsung takut nenek gemeteran, nenek kira mau ditangkap ternyata pak polisinya mau nanya ketemu nenek minta diobatin. (Nenek Fatimah, Sang Dukun (Sina Sulu) sebagai informan kunci/informan utama)

Kalau Tari bangun zaman dulu itu untuk pengobatan nak, minta pertolongan pada leluhur, tapi karena sekarang sudah jarang yang berobat sama nenek biasanya sebelum birau dilaksanakan nenek dipanggil pihak kesultanan untuk ritual tolak bala permintaan izin sebelum dilaksanakan birau

Adapun syarat menjadi sang dukun atau penari, kalau nenek biasa dipanggil sina sulu sama orang sini itu turun temurun. Turun dari neneknya nenek. Banyak saudara nenek, tapi nenek yang di pilih, sejak itu sudah tidak bisa lagi nenek bersolek, berlipstik, pakai parfum, karena jinnya itu tidak suka, rambut nenek juga harus Panjang, terus hati kita juga harus bersih suci. Sekarang nenek sudah 97 tahun, dan nenek di tunjuk jadi sina sulu waktu nenek punya anak satu.

Waktu pertama kali nenek dipilih pas kerasukan jin gemeteran badan nenek, dingin, terus setelah keluar jinnya nenek muntah-muntah. Ketika ada yang tanya bagaimana ketika kemasukan jin, nenek jawab badan terasa ringan seperti bulu. “Ada pengalaman nenek sewaktu habis mengobati sesajennya di bawa ke atas gunung putih, tiba-tiba jinnya keluar barulah nenek masih di atas, takutnya nenek turun, terpaksa nenek mengesot turun sangking takut jatuh” ungkap nenek sambil tertawa. “Ada lagi anak nenek cerita waktu ritual biduk bebandung nenek menari di ujung kapal, tidak jatuh karena nenek rasa badan nenek ringan, tapia nak nenek yang takut jatuh kesungai karena nenek menari di ujung kapal biduk bebandung sambil berkeliling, tapi sekarang nenek sudah tidak berani, karena sudah tua”.

Disamping itu keturunan yang ditunjuk juga haruslah seorang perempuan karena diyakini perempuan diyakini memiliki hati yang tulus dan suci, hanya saja, jika ada laki-laki yang ditunjuk, tidak bisa untuk ritual pengobatan, hanya sebagai sarana ritual biasa saja. (Nenek Fatimah, Sang Dukun (Sina Sulu) sebagai informan kunci/informan utama)

Yang mengangkat tari mistis pertama kali dikalimantan adalah Kabupaten Bulungan melalui Tari bangun ini haruslah seorang wanita berambut Panjang, merupakan dukun atau keturunan dari si dukun untuk menjaga kekuatan dalam mengusir segala hal buruk dan mengharapkan sebuah berkah keselamatan. Dan jika sudah ditunjuk sebagai seorang sina sulu maka harus suci, tidak bisa lagi memakai wewangian dan bersolek. (Ibu Hj. Qomariah seorang pengian dan juga praktisi seni di Kab. Bulungan,)

Makna busana yang digunakan oleh penari Bangun berwarna Kuning melambangkan kesejukan dan kesuburan, Makna simbolis tari bangun pada acara Bedibai dapat diketahui dari fungsi yang terdapat dalam tari dan unsur penyajiannya. bahwa makna simbolis dalam sarana-sarana tari bangun adalah sebagai pengungkap rasa syukur sebagai makna penghormatan kepada roh baik dalam masyarakat yang telah menjaga dan melindungi warga serta kampung, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan tanggung jawab sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hubungan yang baik dan harmonis harus selalu dijaga dalam setiap unsur kehidupan masyarakat

Masyarakat percaya jika tidak terjadi hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya dapat menimbulkan kesengsaraan bagi manusia dan kampung. (Ibu Hj. Qomariah seorang pengian dan juga praktisi seni di Kab. Bulungan,)

Berangkat dari tarian ini yang pada mulanya untuk kebutuhan upacara adat secara murni menunjukkan bahwa nilai leluhur masyarakat yang masih terus terjaga dan tarian ini juga menggambarkan etika yang sangat konkrit mengenai hubungan manusia dengan serta manusia dengan roh-roh leluhur.

Dari hasil pembahasan fungsi dan makna simbolis tari Bangun dapat dikatakan tari tersebut mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Bulungan yaitu sikap penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang di ajarkan para leluhur yang telah menjaga dan melindungi warga serta kampung, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan tanggung jawab sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Makna yang terkandung dalam tari bangun sangat besar bagi warga bulungan sehingga tarian ini masih hidup dan berkembang dengan baik. Dengan dilaksanakannya tari Bangun menunjukkan bahwa masyarakat sangat menjunjung tradisi warisan leluhur mereka agar tetap terjaga dan diharapkan dapat memberikan keberkahan keselamatan pada setiap unsur kehidupannya. Marlen, S.Pd (kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Bulungan

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, aktivitas yang dilakukan tidak lepas dari unsur-unsur lain, misalnya religi dan ritual. Hal ini masih banyak dijumpai dalam masyarakat Indonesia sebagai hasil budaya bangsa. Hasil budaya bangsa tersebut berupa kesenian, upacara adat, dan yang lainnya berkaitan dengan kreativitas manusia dan

lingkungannya.

2. Makna Tarian Secara Verbal Dan Non Verbal Tari Bangun

a. Makna Secara Verbal

Semua properti yang ada pada ritual Tari bangun mempunyai makna. Secara verbal mantra yang nyanyikan dan dilantunkan oleh sina sulu selaku sang dukun yang diiringi oleh musik gong, rebana/gendang dan kelentang yang mengeluarkan bunyi dan irama yang terdengar sakral dan magis melantunkan pujian-pujian sebagai persembahan memanggil roh atau jin untuk masuk kedalam tubuh agar dapat mengobati dan menyembuhkan yang sakit juga menjaga keselamatan dan Kesehatan, terhindar dari penyakit serta segala macam bahaya dan bencana. “Nyanyian yang dinyanyikan berupa mantra saya sendiri tidak tahu artinya, saya tanya sama mama saya bilang beliau nyanyian itu merupakan bahasa dewa yang hanya sang dukun yang dirasuki yang tahu maknanya”.

b. Makna Secara Non Verbal

Jecqueline Smith dalam Ben Suharto (1985) menyatakan bahwa tari bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan dan oleh karena itu begitu banyak hal terdapat dalam tari itu lebih dari hanya sekedar rangkaian gerak. Tari memiliki bentuk, wujud keseluruhan sistem, kesatuan ciri atau mode. Apa yang nampak sebagai perangkaian ini terdiri dari komponen-komponen. Adapun komponen yang terdapat dalam tari Bangun yang terdiri dari : tema, gerak, penari, iringan, kelengkapan penari, properti, desain lantai, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan.

1. Gerak

Kalau untuk ritual tidak ada gerakan yang susah, hanya gerakan monoton secara pelan dan lembut berkeliling, Kakinya maju mengengjut dan menghentak mengandung kekuatan yang sakral. Gerakannya tidak banyak dan dilakukan berulang-ulang sampai roh atau jin masuk ketubuh sina sulu kemudian mulai mengobati.

2. Iringan

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Bangun ini terbilang sederhana, terdiri dari irama musik gendang atau rebana, kelentang, dan gong. Alat musik ini merupakan alat musik yang menjadi ciri khas masyarakat Bulungan.

3. Desain

Lantai Desain lantai yang dilalui oleh penari Bangun yang digunakan tidaklah memiliki motif khusus. Penari hanya Berputar mengelilingi yang sakit dengan pelan dan lembut, kaki mengengjut dan menghentak, mengandung kekuatan yang sakral.

4. Kostum Penari

Dalam menarikan tari Bangun penari menggunakan kostum berupa Baju Kuning Randu Tanga (baju Kuning Lengan Panjang) dan Ampik Kuning Raya (Sarung Kuning Besar), Dundung Kuning (selendang Berwarna Kuning) dan juga menggunakan tutup kepala bernama (singal atau sesingal.) dengan berwarna kuning. ini melambangkan kesuburan dan kesejukan dalam kehidupan manusia.

5. Aksesoris

Penari Bangun memegang kipas dan selendang dikedua tangan mengikuti irama musik melakukan Gerakan maju dan berhenti dan membungkuk, kaki mengikuti Gerakan kipas yang dilakukan berulang-ulang, Sina nangun akan berbaring dan ditutupi oleh kain berwarna kuning yang menandakan telah dimasuki jin atau roh kemudian akan menari Kembali secara tidak sadar Kipas dan selendang yang digunakan tidaklah besar sehingga memudahkan saat membawanya. Suara kipas dan selendang ini juga menambah daya magis dalam rangkaian tari Bangun

6. Arena Pertunjukan

Tari Bangun ditampilkan di area rumah Kesultanan Bulungan yang merupakan rumah kerajaan. Namun sekarang menjadi musium Kesultanan Bulungan. Sesuai dengan tujuannya tersebut maka tarian ini tidak bisa disamakan dengan

tari tari yang lain ditampilkan di panggung. Tari Bangun yang erat kaitannya dengan ritual kepercayaan ini tercipta sebagai penyembuhan bagi orang sakit.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :Mulai dari persiapan sampai selesai prosesi ritual tari bangun merupakan proses komunikasi, karena kita berkomunikasi dengan yang maha kuasa melalui perantara jin dan roh nenek moyang kita. Jin dan roh mengobati orang sakit melalui perantara kita sebagai sina sulu,karena tidak semua orang diberikan kemampuan untuk berteman dengan para jin dan menjadi wadah mereka untuk mengobati apalagi untuk pengobatan yang diluar dari kemampuan dokter mengobati di zaman sekarang. Kita kasih mereka makan melalui sesajen yang kita siapkan, dan mereka membalasnya dengan mengobati yang sakit. Secara verbal mantra yang nyanyikan dan dilantunkan oleh sina sulu selaku sang dukun yang diiringi oleh musik gong, rebana/gendang dan kelentang yang mengeluarkan bunyi dan irama yang terdengar sakral dan magis melantunkan pujian-pujian sebagai persembahan memanggil roh atau jin untuk masuk kedalam tubuh agar dapat mengobati dan menyembuhkan yang sakit juga menjaga keselamatan dan Kesehatan, terhindar dari penyakit serta segala macam bahaya dan bencana. “Nyanyian yang dinyanyikan berupa mantra saya sendiri tidak tahu artinya, saya tanya sama mama saya bilang beliau nyanyian itu merupakan bahasa dewa yang hanya sang dukun yang dirasuki yang tahu maknanya. Sedangkan nonverbal tergambar dari kostum yang dikenakan oleh sina sulu selaku sang dukun menggunakan kostum berupa Baju Kuning Randu Tanga (baju Kuning Lengan Panjang) dan Ampik Kuning Raya (Sarung Kuning Besar), Dundung Kuning (selendang Berwarna Kuning) yang mana jika warna kuning yang dipakai oleh sang Dukun menandakan bahwa yang masuk kedalam tubuh sang dukun merupakan peri berasal dari negeri khayangan dan turunan raja-raja Bulungan. Namun ada kalanya warna lain juga dipakai oleh sang dukun yang menandakan perbedaan jin atau roh yang masuk kedalam tubuh sang dukun. Begitupun dengan kipas dan selendang yang dipakai serta gerakan tarian yang ditarikan oleh sang dukun, dengan menghempaskan kipas yang diikuti oleh Gerakan kaki yang mengengjut dan menghentak bertujuan untuk memanggil jin atau roh untuk masuk kedalam tubuh sang dukun. Kibasan kipas dan selendang yang dipakai sebagai simbol untuk mengusir dan menjauhkan segala penyakit serta segala macam bahaya dan bencana.

REFERENSI (After 3 pt)

- 1 Alwi, asan. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Athoilah, Ismu. 2014. Makna Simbolik Busana Tari Cangget Meppadun Dalam Upacara Cakak Pepadun Di Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. dalam Tugas Akhir Mahasiswa program studi S1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- 2 Ayu Sugiatica Joni, Ni Luh Ramaswati Purnawan, and others, ”Makna Simbolik Tari Matirto Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. Sejarah Kebudayaan Kalimantan utara. Bulungan :CV.Dwi Jaya Karya.
- 3 Dillistone, F. W. 2002. The Power of Symbols. Yogyakarta: Kanisius.
- 4 Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- 5 Fox, James J, 2002. Indonesia Heritage Agama dan Upacara. Jakarta: PT.Widyadara.Hadi, Sumandiyo. 2007. Sosiologi Tari. Yogyakarta: Pustaka.
- 6 Kasmahidayat, Yuliawan. 2012. Apresiasi Simbol dalam Seni Nusantara. Bandung: CV. Bintang Warli Artika.
- 7 Keplan, David dan Robert A.Manners. 2012. Teori Budaya. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- 8 Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Lopulalan, Dicky dan Dwi R.Muhtaman. 2003. Bulungan Surya di Timur Laut Kalimantan sebagai panduan sebuah perjalanan. Bulungan Yayasan Kalbu.
- 9 Luwai, F. Jiu, 2002. Buku Sebuah Legenda Upacara adat. Surabaya: Airlangga Univercity Press dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat.
- 10 Luwis, Nurhadi, 1995. Bentuk Penyajian Tari di Desa Muara Dun Kecamatan Muara Ancalong Kalimantan Timur dalam Tugas Akhir Mahasiswa program studi S1 Jurusan Seni Tari. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 11 Mahasta, Dyah Sri dkk, 2011. Tari Seni Pertunjukan Ritual dan Tontonan, Program Pascasarjana Institut Seni Yogyakarta. Yogyakarta : Percetakan Kanisius.

- 12 Moleong, Lexy J. cetakan ke-1 s.d 32, tahun 1989 s.d 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- 13 Murgiyanto, Sal. 1977. Pedoman Dasar Mencipta Tari. Jakarta: Penerbit.
- 14 Poerwadarminta. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Rini, Sulistio, 1996. Tari Hudoq Kaitannya Dengan Upacara Lali Ugal. dalam Tugas Akhir Mahasiswa program studi S1 Jurusan Seni Tari. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 15 Soedarsono. 1978. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: ASTI.
- 16 Soekamto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 17 Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- 18 Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- 19 Sumaryono dan Endo Suanda, 2006. Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas VIII. Jakarta: LPSN.
- 20 Fatonah, DKK, "Makna Pesan Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan Dalam Kesenian Tari Piring), 'Koneksi', 99-104
- 21 <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6151/4211>>Nusantara, Jurnal Sosiologi, Universitas Bangkulu, Afri Lizarni, Tanty Dwi Lestari,
- 22 Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali Di Desa Wisata Kandri', Jst, 6.1 (2019), 111-21, <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i1.106>
- 23 Press. Dari Internet :Mekam, Belawaan, 2011. "Perjalanan Sejarah Tari Bangun", "Sejarah Etnik Kayan/Kayaan Bahagian 1 dan 2", <http://orangulumusic.blog.com/>.